

**A. Judul: SPONTANITAS TULISAN TANGAN SEBAGAI INSPIRASI
DALAM SENI LUKIS**

B. Abstrak

Oleh:

Arnoldus Febri Restanto

(NIM: 1112185021)

Abstrak

Secara visual, tulisan tangan adalah kumpulan, rangkaian, atau komposisi garis yang dibuat dengan cara menggoreskan ujung sebuah pensil, bolpoin, kapur tulis dan sebagainya pada sebuah bidang (kertas atau papan). Tulisan tangan menjadi menarik untuk dieksplorasi karena menampilkan bermacam-macam garis spontan yang ekspresif.

Goresan garis spontan dibuat sebagai perwujudan ekspresi dari penghayatan spontan atas pengalaman bermakna yang menimbulkan sensasi estetik di dalam diri. Kompleksitas pengalaman bermakna yang dihayati secara spontan, kemudian diekspresikan dengan cara melakukan eksplorasi lanjut terhadap garis tulisan tangan. Improvisasi berbagai unsur visual (garis spontan, bidang, dan warna) menghasilkan perwujudan konkret karya seni lukis yang non-objektif.

Kata kunci: Garis spontan, ekspresi, penghayatan, improvisasi, non-objektif.

Abstract

Visually, handwriting is a collection, series, or composition of lines that is made by scraping the tip of a pencil, pen, chalk, etc. on a plane (paper or board). Handwriting be interesting to explore as revealing an assortment of spontaneous expressive lines.

Scratches spontaneous line created as a manifestation of expression of spontaneous appreciation of the meaningful experiences that raises aesthetic sensation inside. The complexity of meaningful experiences lived spontaneously, then expressed by further exploration of the line handwriting. Improvisation various visual elements (spontaneous lines, shapes, and colors) produce concrete embodiment paintings are non-objective.

Keywords: *Spontaneous lines, expression, appreciation, improvisation, non-objective.*

C. Pendahuluan

Menulis pada dasarnya berarti membuat rangkaian bermacam garis nyata membentuk karakter atau raut garis dari huruf-huruf atau angka-angka tertentu pada bidang seperti kertas/buku, papan, tembok, dan lain-lain. Sedangkan tulisan tangan adalah hasil dari aktivitas menulis secara langsung dengan tangan dan biasa juga disebut dengan kaligrafi. “Kaligrafi sering digunakan untuk menyebut seni menulis huruf yang dilakukan dengan goresan langsung secara manual tangan. Namun, sesungguhnya kaligrafi tak sebatas itu saja. Semua hasil goresan langsung manual tangan disebut kaligrafi.”¹ Dalam konsep penciptaan ini, yang ingin dieksplorasi lebih lanjut dari fenomena tulisan tangan yaitu aspek visual dari tulisan tangan.

Dipandang dari aspek visual, fenomena tulisan tangan tampak sebagai objek estetis yang tercipta secara ekspresif. Dalam hal ini, tulisan tangan tidak lagi dianggap sebagai susunan huruf-huruf yang memiliki nilai bunyi dan dapat diucapkan secara verbal. Susunan huruf-huruf bukan lagi dilihat sebagai unsur linguistik yang membentuk rangkaian kata maupun kalimat. Huruf pada tulisan tangan tidak lagi sebagai simbol yang memuat suatu makna tertentu, melainkan menjadi simbol untuk dirinya sendiri sebagai objek visual. Tulisan tangan yang diekspresikan secara spontan ini menjadi inspirasi bagi penulis untuk menemukan esensi visual dari tulisan tangan yaitu garis yang ekspresif.

¹ Sadjiman Ebdy Sanyoto. 2010. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. p. 86

C.1. Latar Belakang

Ada buku catatan kecil berisi tulisan tangan penulis tentang hal-hal apa saja yang bisa dituliskan. Mulai dari kata-kata atau susunan kalimat konyol, cerita-cerita imajinatif kadang fantasi dan belum pernah ada yang selesai, rangkaian kata-kata puitis, konsep berkarya, hingga perenungan-perenungan serius yang lalu-lalang dalam kepala.

Sebelum muncul inisiatif untuk menulis di buku catatan kecil, awalnya goresan-goresan tersebut hanya dituliskan pada lembaran-lembaran kertas yang terpisah sehingga sering tercecer dan hilang. Maka dari itu, tulisan-tulisan tersebut dibuat dalam sebuah buku catatan. Sempat pula terpikirkan untuk mengetik catatan-catatan tersebut di komputer agar lebih kelihatan rapi, namun setelah dipertimbangkan kembali cara seperti itu dirasa akan menghilangkan ekspresi spontan dalam garis tulisan tangan langsung yang dianggap sama seperti membuat karya sketsa.

Penulis sendiri memiliki tulisan tangan yang seluruh hurufnya dituliskan dengan memakai huruf kapital, didominasi garis-garis lurus yang memberikan kesan kaku namun tegas. Entah bagaimana kebiasaan menulis dengan cara seperti itu bermula, mungkin mulai muncul sejak tujuh tahun lalu (2009) saat sempat berkuliah mengambil jurusan teknik mesin pada salah satu perguruan tinggi di kota Makassar. Saat itu penulis kurang aktif dalam mengikuti proses perkuliahan di kampus dan bahkan sering mangkir hingga satu semester penuh. Sebaliknya, lebih aktif dalam organisasi mahasiswa seperti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang sekretariatnya juga berlokasi di dalam kampus, sehingga waktu lebih banyak

dihabiskan bersama rekan-rekan mahasiswa yang lain dan bahkan sangat sering tidur atau bermalam di sekretariat. Pun jika ingin masuk kelas untuk ikut kuliah, tak pernah membawa buku tapi hanya masuk dengan selembor kertas HVS dilipat ke dalam saku celana yang nantinya digunakan untuk mencatat. Biasanya apa isi dalam catatan itu jarang dipedulikan, yang penting ‘menulis’, lagipula penulis tidak tertarik dengan rumus-rumus perhitungan dalam teknik mesin.

Seiring waktu, penulis pun semakin larut pada kebiasaan ‘menulis’ dengan huruf kapital yang terkesan kaku tersebut. Semakin lama dan terbiasa, pelan-pelan muncul kesadaran diri untuk memaknai bahwa dengan cara menuliskan langsung (membuat garis nyata) dengan tangan, nyatanya bukanlah sekadar perkara membuat huruf-huruf atau angka-angka yang mengandung makna verbal, lebih dari itu ada suatu sensasi estetik yang dirasakan dalam menggores secara spontan, kemudian dapat menghayati hasil goresan berupa garis tulisan tangan yang ekspresif. Hal tersebut mulai disadari saat penulis sedang menempuh studi di ISI Yogyakarta.

Terinspirasi dari garis spontan tulisan tangan, kemudian muncul sebuah gagasan untuk memanfaatkan elemen visual garis yang berwujud tulisan tangan ini menjadi suatu wujud baru dalam seni lukis. Namun, tetap pada semangat spontanitas yang bagi penulis, maknanya bukan hanya tentang kesegeraan dalam mengekspresikan, tetapi spontanitas juga adalah gerak dalam berekspresi yang tidak terencana atau dengan kata lain adalah reaksi impulsif yang mengikuti dorongan rasa serta intuisi sebagai tanggapan (respon) terhadap gejala estetik yang ada.

Dalam elemen seni rupa, goresan tulisan tangan termasuk dalam kategori garis. Elemen visual garis tulisan tangan bagi penulis adalah gejala estetis yang berpotensi menggugah perasaan dan menjadi pengalaman estetis. Hal yang menarik pada tulisan tangan yaitu adanya susunan atau rangkaian garis-garis yang kategorinya bisa sangat beragam, mulai dari raut garis yaitu lurus dan lengkung yang apabila divariasikan menjadi zig-zag dan gelombang, lalu ada posisi garis yang horizontal, vertikal, dan diagonal, sampai pada nilai garis yang terlihat dari tebal atau tipis, dan panjang atau pendek. Seluruh kategori inilah yang menjadi kesatuan dalam rangkaian garis-garis spontan tulisan tangan sebagai wujud ekspresi personal penulis, dan nantinya potensi garis akan dimanfaatkan untuk menciptakan karya seni lukis.

C.2. Rumusan / Tujuan

Rumusan:

1. Apa yang dimaksud dengan spontanitas tulisan tangan dalam penciptaan karya seni lukis?
2. Bagaimana spontanitas tulisan tangan divisualisasikan dalam seni lukis?
3. Material dan teknik apa yang akan dipergunakan untuk memvisualisasikan spontanitas tulisan tangan ke dalam bentuk karya seni lukis?

Tujuan:

1. Untuk menerangkan mengenai spontanitas tulisan tangan sebagai inspirasi, berkaitan dengan konteksnya dalam penciptaan karya seni lukis.
2. Untuk memvisualisasikan suatu penghayatan spontan ke dalam seni lukis.

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Konsep Penciptaan:

Ekspresi tulisan tangan akan memperlihatkan gaya yang berbeda-beda pada setiap orang sesuai dengan kepribadiannya masing-masing, dari cara menulis ataupun hasil tulisan (goresan garisnya). Garis-garis spontan yang ekspresif adalah wujud ungkapan perasaan yang kompleks atas pengalaman hidup yang dihayati.

Ungkapan perasaan ialah salah satu yang memotivasi hadirnya seni, yang juga dinyatakan oleh Eugene Veron dalam buku *L'Esthetique* (1878) bahwa seni adalah ekspresi emosi. “Beberapa jenis seni, katanya lebih lanjut, memang semata-mata hanya dekoratif saja, bertujuan untuk menciptakan keindahan, tetapi jenis yang lain adalah jelas-jelas ekspresif yang bertujuan untuk mengekspresikan emosi yang mungkin saja sama sekali tidak ada urusannya dengan keindahan. Kita mesti mengadakan pendekatan terhadap seni yang ekspresif ini tidak dengan kriteria keindahan atau kenikmatan melainkan dengan *expressiveness* atau *significance*.”² Ekspresi yang nampak pada karya seni merupakan wujud dari totalitas pemikiran dan juga perasaan. “Dalam kerangka pikir filsuf Benedetto Croce, imajinasi menghubungkan kognisi dengan emosi, dan keduanya menyatu dalam ekspresi. Ekspresi adalah pikiran-hati manusia.”³

² Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. pp. 54-55

³ Bambang Sugiharto (Ed.). 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari. p. 24

Pernah diungkapkan oleh Sudjojono, “Sama kalau saudara bisa mengenal si A, si B, si C, kalau saudara melihat surat atau tulisan mereka, begitu juga kita bisa melihat jiwa Goethe, Shakespeare, Dante, dan Frank Capra. Kalau kita melihat tonil-tonil atau film mereka.”⁴ Dari pernyataan ini dapat pula disimpulkan bahwa aspek kejiwaan atau kepribadian seorang seniman dapat tercermin dari hasil kreativitasnya yang adalah olahan batin dari persepsinya yang khas atau unik atas pengalaman hidupnya. Sebagaimana juga diketahui bahwa Sudjojono adalah seniman pencetus ‘jiwa ketok’ yang sangat penting ada dalam ciptaan karya seni. Melalui berbagai macam pengalaman, setiap orang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu seperti berpikir atau bertindak. Seniman, dari pengalamannya akan memiliki kepekaan (sensibilitas) estetik dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya melalui gagasan artistik pada karya seni yang akan diciptakan. Bentuk konkret karya seni adalah penggambaran dunia batin seniman serta upaya memaknai kompleksitas juga ambiguitas dunia pengalaman manusia yang dihayati secara spontan.

Spontanitas dalam menulis adalah sebuah pengalaman yang menginspirasi penulis untuk melahirkan sebuah gagasan yang akan diwujudkan lewat proses kreatifnya. Telah dikemukakan di awal, bahwa menulis adalah kegiatan membuat garis-garis spontan lewat simbol-simbol huruf, angka, dan sebagainya. Pengalaman ini secara otomatis menimbulkan penghayatan sekaligus pemahaman dalam diri yang merupakan tahapan awal sebelum

⁴ S. Sudjojono. 2000. *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*, (Suntingan Eka Kurniawan dan Subandi). Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia. p. 92

melangkah menuju proses berpikir secara kognitif atas pengalaman yang telah dihayati, dan secara sadar mulai menyusun sebuah konsep penciptaan yang terstruktur dan sistematis sebagai upaya untuk memaknai pengalaman estetik.

“Penghayatan adalah sesuatu yang ada sebelum ada perbedaan antara subyek dan obyek. Dalam istilah fenomenologi Edmund Husserl di kemudian hari, ciri itu disebut pra-reflektif. Yang menghasilkan pemisahan subyek dan obyek adalah refleksi.”⁵ “...kenyataan pertama dan paling dasar kehidupan adalah *‘kehidupan yang dialami, dirasakan dan diimajinasikan’* pada tingkat pra-reflektif dan pra-teoritis.”⁶ Lebih lanjut lagi, “Husserl menyebut dunia primer itu sebagai *Lebenswelt*, atau *Life-world*, dunia yang langsung dialami (*lived world*), dunia hidup-bersama konkret sebelum direfleksi, dunia yang bentuknya tak jelas (*amorf*), dan sangat kompleks.”⁷

Dalam tulisan “Seni dan Dunia Manusia” oleh Bambang Sugiharto, dikemukakan: “Cara pandang seni atas realitas, juga sebaliknya cara pandang kita atas karya seni, sangatlah khas dan bukan ‘subjektif’ ataupun ‘objektif’. Dua kategori umum ini tidak tepat untuk menjelaskan proses yang terjadi.”⁸ Melalui gagasan H. G. Gadamer, “Yang lebih tepat untuk memahami proses seni itu adalah: pola ‘bermain’.”⁹

Yang khas dalam ‘permainan’ adalah: 1) Dalam ‘bermain’ kita menyatu, lebur dengan kenyataan di luar, tanpa jarak, hingga pemilahan Subjek-Objek di sini tidak relevan lagi, subjek melebur dalam objek dan sebaliknya, yang bermain dan yang dipermainkan

⁵ F. Budi Hardiman. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius. p. 84

⁶ Bambang Sugiharto (Ed.). *Op. Cit.*, p. 16

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, p. 37

⁹ *Ibid.*

tak jelas lagi...; 2) penghayatan yang terjadi bersifat total, mencakup pikiran, perhitungan, perasaan, intuisi dan imajinasi sekaligus. Karena itu saat bermain adalah justru saat-saat manusia paling serius, keseriusan total. Ini memang paradoks. Itu sebabnya saat asyik bermain orang lupa makan, tidur, dsb.; 3) pada saat seniman bermain dalam proses penciptaan, tak jelas mana lebih dahulu isi atau bentuk: apakah yang terjadi adalah isi pesan (*subject matter*) diwujudkan dalam bentuk atau sebaliknya, pengolahan bentuk duluan lantas melahirkan isi pesan. Kedua aspek itu berinteraksi secara sirkuler dan dialektis; 4) yang jelas, dalam proses ‘bermain’ macam itu yang akhirnya tampil bukanlah si senimannya, isi pesannya ataupun bentuk sosok karyanya itu sendiri, melainkan: kesadaran baru/perasaan baru tentang kenyataan baik bagi seniman maupun bagi apresiatornya. Proses *disclosure*, kata Heidegger, yaitu: tersingkapnya aspek-aspek baru dalam kenyataan. *Seni adalah proses dan hasil ‘permainan’ tingkat tinggi.*¹⁰

Tulisan tangan sebagai inspirasi yang membawa penulis untuk menemukan gagasan baru yaitu ‘bermain’ dengan memanfaatkan garis-garis spontan yang menyerupai tulisan tangan (huruf) sebagai unsur visual yang diimprovisasikan menjadi karya seni lukis abstrak.

Karya seni yang diciptakan merupakan wujud ekspresi yang konkret atas ‘suasana’ mental seniman, sehingga apa yang dimanifestasikan mengandung nilai-nilai estetik dari persepsi personal. “Seni bukanlah masalah komunikasi biasa seperti penyampaian informasi. Komunikasi seni adalah komunikasi nilai-nilai berkualitas, baik kualitas perasaan maupun kualitas medium seni itu sendiri. Singkat kata, komunikasi seni adalah komunikasi pengalaman yang melibatkan kegiatan penginderaan, nalar, emosi, dan intuisi.”¹¹

¹⁰ *Ibid.*, pp. 37-38

¹¹ Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB. p. 31

Pengalaman ketika menulis atau boleh juga dikatakan pengalaman membuat goresan garis spontan, adalah fenomena yang dihayati saat itu juga dan sensasi yang dirasakan sangat tidak jelas bentuknya (*amorf*) juga kompleks. Kompleksitas pengalaman, *erlebnis* (W. Dilthey), penghayatan inilah yang dimaknai dan diekspresikan lewat manifestasi artistik karya abstrak.

Konsep Wujud:

“Semua karya seni memiliki *form* atau bentuk. Bentuk itu bisa representasional, simbolik, atau abstrak.”¹² Guna memvisualisasikan suatu penghayatan spontan akan sensasi estetik yang tak jelas bentuknya (*amorf*) sekaligus kompleks itu, maka bentuk ungkapan yang dipilih cenderung dengan gaya abstrak yang ekspresif dan non-objektif.

“Dalam artian yang paling murni seni abstrak adalah ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbatas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam.”¹³ Sedangkan istilah non-objektif berarti tidak mewakili sesuatu, tidak menandakan adanya abstraksi figur atau yang mirip di alam.

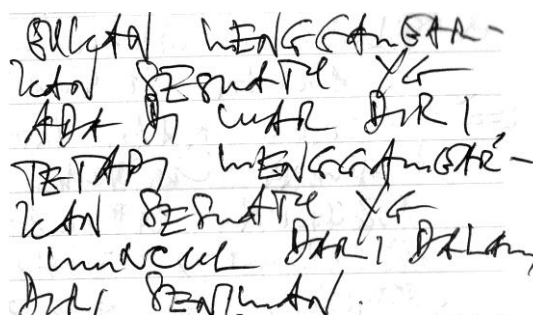
Pada konsep ini, perwujudan yang non-objektif (garis dan bidang) tidak diarahkan secara spesifik pada bentuk abstrak geometris ataukah biomorfis (bentuk organik). Melalui bentuk karya seni lukis non-objektif ini diharapkan

¹² M. Dwi Marianto. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p. 29

¹³ Soedarso Sp. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p. 123

hadirnya perwujudan dalam bentuk yang nyata (konkret) dari sensasi estetik atau emosi yang dirasakan di dalam diri, dengan secara intuitif membiarkan unsur-unsur visual berupa garis, bidang, warna menghadirkan bentuk seperti apa adanya, dan bukan representasi maupun proses abstraksi realitas atau kenyataan atas bentuk-bentuk yang nampak oleh mata.

Adapun dalam penggunaan simbol aksara, hanyalah usaha meminjaman bentuk visual saja karena terinspirasi langsung oleh tulisan tangan yang menampilkan gejala estetik dari garis huruf (realitas bentuk), jadi bukan upaya untuk menghadirkan suatu simbol dengan makna tertentu, misalnya lewat rangkaian huruf-huruf menghasilkan kata yang secara verbal mengartikan suatu konsep bahasa tertentu. Bahkan kreator melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap bentuk huruf lewat improvisasi terus-menerus, sehingga hasil akhir karya akan sangat jauh berbeda bahkan tidak lagi menampilkan tulisan tangan. Apa yang dihadirkan bukan lagi susunan huruf atau kata bermakna, melainkan kesatuan garis-garis spontan yang ekspresif dalam seni rupa dua dimensional.



Gb. 1. Contoh tulisan tangan penulis yang menggunakan bolpoin pada kertas

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2015)

“Dalam bahasa Susanne K. Langer simbol-simbol yang ditempelkan pada karya seni itu disebut *the symbol in art* yang harus dibedakan dengan *the art symbol* yang kemudian istilah ini diubahnya menjadi *expressive form* karena banyak menimbulkan salah faham. Simbolisasi yang terakhir ini, yaitu bahwa seni sebagai *expression of feeling*, sebagai ekspresi dari jalinan antara sensibilitas, emosi, perasaan, dan kognisi...sehingga karena itu Langer menyebut seni sebagai *expressive form*.”¹⁴ Proses artistik karya seni adalah aktivitas mental yang melibatkan proses berpikir kreatif dan sekaligus juga kepekaan rasa yang intens, lalu diekspresikan oleh gerak tubuh sehingga tercipta suatu manifestasi atau perwujudan yang hadir sebagai kesatuan bentuk seni (simbol) yang utuh. “...dalam perkembangan dunia manusia sebenarnya aspek kreatif dan penciptaan ulang secara imajinatif lebih menonjol daripada sekadar peniruan. Seni mengolah bentuk seringkali justru dengan merusak, memanipulasi, melebih-lebihkan atau mengekstrimkan bentuk-bentuk itu, justru agar menjadi bentuk bermakna, menjadi *significant form* (Clive Bell). Itulah yang dimaksud dengan ‘gaya’, ‘*style*’ atau ‘karakter khas’.”¹⁵

Dalam menciptakan perwujudan yang non-objektif, kreator mengutamakan elemen garis, bidang, dan warna. Selain menggunakan ‘garis tulisan tangan’, ada juga garis yang tercipta dari efek cipratan. Garis-garis ini dilukis secara acak, kemudian akan tercipta bidang dari pertemuan garis-garis yang saling berpotongan atau bertumpukan. Perwujudan yang non-objektif akan mulai ‘menampakkan diri’ saat bidang-bidang tadi diperjelas dengan warna. Jadi,

¹⁴ Soedarso Sp. *Op. Cit.*, pp. 39-40

¹⁵ Bambang Sugiharto (Ed.). *Op. Cit.*, p. 36

meskipun pada awalnya lebih dominan menampilkan garis-garis spontan, namun selama dalam proses artistik lukisan akan terus mengalami perubahan visual dan tidak dapat diprediksi seperti apa hasil akhirnya. Artinya bahwa tumpukan garis-garis acak yang sebelumnya telah dibuat akan mengalami semacam proses reduksi oleh bidang-bidang yang 'ditemukan'. Proses ini kurang tepat juga bila dikatakan sebagai tahap verifikasi ataupun evaluasi karya, melainkan reaksi responsif yang alami, 'dialog' intuitif antara kreator dan karyanya.



Gb. 2. Eksplorasi garis spontan, bidang, dan warna menjadi kesatuan karya seni rupa non-objektif

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2015)

Terakhir yang perlu juga dijelaskan bahwa acuan visual diambil dari tulisan tangan sendiri. Kreator ingin lebih fokus pada hal-hal atau pengalaman yang paling dekat dengan diri sendiri, maka dari itu tulisan tangan sendirilah yang dirasa paling dekat dan bahkan telah menyatu dalam diri lewat penghayatan spontan sehari-hari. Hal ini juga selaras dengan proses pembentukan karya (melukis) yang dilakukan secara spontan, ekspresif, intuitif, dan otomatis melalui improvisasi tanpa sketsa atau perencanaan.

B. Metode

Proses melukis membutuhkan keterampilan khusus dalam mengolah bahan dengan alat-alat dan teknik tertentu. Namun tentu saja setiap seniman memiliki metode masing-masing dalam hal persiapan sampai pada tahap eksekusi karya. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini akan dijelaskan mengenai pemilihan bahan, penggunaan alat-alat, penerapan teknik-teknik tertentu, dan juga tahap-tahap pewujudannya yang dirasa pas atau sesuai dengan kecenderungan kreator dalam berkarya, meliputi sebagai berikut:

1. Bahan

Kanvas:

Dipasang pada kayu pembentang (spanram). Kanvas dan spanram juga dikategorikan sebagai pendukung (*the support*) dalam penciptaan karya seni lukis. Kanvas yang telah terpasang pada spanram selanjutnya dilapisi dengan plamir buatan sendiri yang terdiri dari lem kayu dan cat tembok

yang berbasis air, agar permukaan kanvas menjadi licin sehingga nantinya akan mudah dilukisi.

Cat:

Yang digunakan adalah cat akrilik (material bersifat basah dan berbasis air). Alasan penggunaannya karena dalam proses melukis spontan sangat diperlukan eksekusi karya yang sesegera mungkin, sehingga karakteristik cat akrilik yang cepat kering akan memudahkan proses tersebut.

Air:

Digunakan secukupnya untuk mengencerkan cat akrilik yang berbasis air.

Varnish:

Lapisan pelindung yang berfungsi untuk melindungi permukaan lukisan dari debu dan kotoran lainnya. Digunakan sebagai lapisan terakhir pada karya yang dianggap telah selesai.

2. Alat

Kuas:

Digunakan untuk menerapkan cat secara langsung pada permukaan kanvas. Selain itu, untuk menghasilkan efek cipratan maka digunakan bagian stik kuas dengan cara diayunkan tanpa menyentuh langsung permukaan kanvas. Adapun bentuk bulu kuas yang digunakan yaitu jenis *round* untuk menciptakan goresan spontan ‘garis tulisan tangan’, dan jenis *flat* untuk pengerjaan blok pada bidang.

Palet:

Berfungsi sebagai wadah mengoplos cat, agar memperoleh berbagai warna tertentu yang sesuai keinginan.

Kain lap:

Untuk mengeringkan bulu kuas setelah dicuci bersih dengan air.

3. Teknik

Pada proses melukis dibutuhkan suatu cara dalam mengolah material atau medium seni, mengorganisasi (mengkomposisikan) unsur-unsur visual agar bernilai estetik. Berbagai cara dapat dilakukan sesuai kebutuhan yang diinginkan agar ide atau konsep dapat terartikulasikan dengan baik lewat bahasa rupa. Dalam penerapannya teknik melukis bisa sangat metodis dan sistematis, atau bisa juga secara spontan dengan improvisasi. Setiap seniman dapat memilih akan menggunakan teknik konvensional yang sudah ada, ataukah menciptakan teknik baru yang dikembangkan melalui eksplorasi yang bersifat individual atau personal.

Spontanitas dan improvisasi adalah yang mendasari segala tindakan kreatif penulis sepanjang proses pewujudan karya. Dengan cara ini, maka pengetahuan tentang desain elementer misalnya pengkomposisian unsur-unsur rupa lewat prinsip dengan teknik-teknik tertentu yang sebelumnya pernah dipelajari ataupun dipraktekkan akan diimprovisasikan secara otomatis. Hal ini berarti dalam proses melukis tidak melalui perencanaan semacam *lay-out* ataupun penggunaan sketsa, melainkan lebih menekankan pada penghayatan

spontan dan mengalir secara intuitif. Cara seperti ini kira-kira sejalan juga dengan teknik otomatisme.

“*Automatisme* adalah teknik untuk menciptakan efek visual yang bersifat spontan, mengalir dan tak terduga yang dicapai melalui kebebasan tangan dan karakter material (cat atau pigmen) tanpa melibatkan pikiran sadar. *Automatisme* merupakan teknik yang amat mensyaratkan pentingnya memfokuskan diri terhadap dorongan bawah sadar tanpa berniat menciptakan sesuatu yang artistik terlebih dahulu, melainkan sepenuhnya didorong secara murni oleh keadaan perasaan untuk menemukan ketakterdugaan atau efek spontan.”¹⁶ Melukis spontan tanpa diawali dengan sketsa akan menimbulkan suatu sensasi tersendiri dari ‘kemunculan’ efek visual tak terduga, bagaikan sebuah ‘petualangan’.

4. Tahapan Pembentukan

Berikut ini akan dijelaskan tahap-tahap pembentukan (proses kreasi) yang meliputi:

- a. Proses persiapan, dimulai dengan kegiatan membaca beberapa literatur serta melakukan diskusi bersama teman-teman ataupun orang-orang yang kompeten dalam bidang tertentu. Hasil yang diperoleh dari tahap awal ini berupa ragam informasi yang dapat dimanfaatkan dalam mencari berbagai alternatif pemecahan masalah melalui proses kontemplasi.

¹⁶ Bambang Sugiharto (Ed.). *Op. Cit.*, p. 86

- b. Setelah beberapa hari mengawali dengan proses persiapan tersebut, selanjutnya kreator akan memasuki tahap pengeraman (*incubation*). Selama masa ini berbagai aktivitas yang dilakukan bermanfaat untuk penyegaran kembali tubuh dan pikiran, misalnya dengan nonton film ataupun membaca karya novel, atau bisa juga dengan bersepeda sore keliling kampung seraya menikmati pemandangan sawah dan matahari terbenam.
- c. Kemudian tiba saatnya tahap inspirasi yang munculnya tak terduga. Ketika sedang menulis, spontan timbul gagasan untuk memanfaatkan ‘garis tulisan tangan’ dalam pembentukan karya seni lukis. Semula ada begitu banyak imaji yang seolah-olah meluap dalam pikiran kreator dan semuanya muncul begitu saja menyertai gagasan awal tentang pemanfaatan ‘garis tulisan tangan’ dalam pembentukan seni lukis. Walau begitu, tetap saja ide atau gagasan baru tersebut harus diuji secara kritis dengan penalaran kognitif. Maka dari itu, diperlukan sebuah proses pembuktian atau pemeriksaan (verifikasi) pada ide awal tersebut.
- d. Pada tahap verifikasi, segala ide yang timbul secara spontan terlebih dahulu perlu diuji oleh pemikiran yang selektif. Semisal bagaimana caranya kreator akan memvisualisasikan tulisan tangan ke dalam bentuk karya seni lukis, apakah dengan bentuk yang representasional, simbolik, atau abstrak, kemudian disertakan rumusan atau alasan-alasannya yang bersifat logis. Dengan melewati proses verifikasi maka

akan diperoleh sebuah konsep penciptaan yang terstruktur guna memudahkan proses pewujudan karya.

- e. Apabila telah diperoleh sebuah konsep penciptaan yang sesuai untuk mengartikulasikan ide secara jelas dan terstruktur, maka selanjutnya akan divisualisasikan secara konkret melalui proses pewujudan karya seni lukis. Tahap pewujudan ini diawali dengan persiapan alat dan bahan (*the support*) di dalam studio seperti memasang kanvas pada pembentang (*spanram*), melapisi kanvas dengan lem untuk menutup pori kain, memberi lapisan cat dasar (*plamir*), hingga memberi *underpainting*.



Gb. 3. Proses plamir pada kanvas

(Sumber: Dokumentasi Bayu Sanjaya, 2016)

Proses berikutnya adalah melukis di kanvas yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Secara acak dan spontan, beragam warna digoreskan langsung ke kanvas menggunakan kuas (*brushstroke*) sehingga diperoleh tumpukan warna untuk selanjutnya akan direspon dengan garis. Kreator berusaha membebaskan diri untuk tidak terikat pada penerapan komposisi warna-warna tertentu, misalnya menentukan akan menggunakan warna panas atau dingin (*hue*), monokrom ataukah polikrom, dan sebagainya.

Pada langkah selanjutnya garis-garis positif dilukis tumpang-tindih dan semrawut hingga memenuhi seluruh bidang kanvas. Tumpukan garis-garis positif ini merupakan hasil kombinasi ‘garis tulisan tangan’ yang ditorehkan langsung ke kanvas dan juga garis-garis natural yang dihasilkan dari efek cipratan cat. Disebut garis natural, artinya bahwa hasil cipratan tidak dapat diprediksi apakah garisnya akan lurus atau melengkung, panjang ataukah pendek, dan sebagainya. Sebabnya adalah proses menciprat tidak dikendalikan secara stabil oleh posisi atau gerak tangan. Sehingga dengan sendirinya efek cipratan akan terbentuk secara alami (*natural*). Sampai pada tahap ini, akan mulai nampak bermacam efek visual tak terduga seperti tekstur semu dan munculnya bidang-bidang hasil dari tumpukan garis-garis positif yang saling berpotongan secara acak.

f. Terakhir yaitu tahap penyelesaian (*finishing*) yang dikerjakan dengan improvisasi. Bidang-bidang yang ‘ditemukan’ akan diperjelas dengan warna yang berbeda sehingga berubah menjadi bidang positif. Namun tidak seluruhnya bidang-bidang tersebut direspon atau diblok dengan warna, melainkan ada juga bidang-bidang yang tidak mengalami respon dan tetap disisakan sebagai bidang negatif. Meskipun begitu, dalam memilih bidang mana yang ingin direspon tetap saja dilakukan secara intuitif. Proses merespon bidang-bidang ini akan tetap dilakukan terus menerus hingga kreator benar-benar merasakan kepuasan batin yang klimaks dari proses artistik yang dijalani. Maka untuk menyatakan bahwa karya seni telah selesai dikerjakan yaitu ketika karya dirasa sudah tidak bisa lagi ditambah maupun dikurangi. Barulah setelah itu kreator akan membubuhkan tanda tangan pada lukisan.



Gb. 4. Proses melukis dengan garis-garis spontan

(Sumber: Dokumentasi Bayu Sanjaya, 2016)



Gb. 5. Tahap penyelesaian (*finishing*) dengan memberi warna bidang-bidang yang ‘ditemukan’

(Sumber: Dokumentasi Bayu Sanjaya, 2016)

Yang juga perlu dipahami bahwa pada tahap pewujudan hingga tahap penyelesaian (*finishing*), karya dikerjakan (diwujudkan) tanpa ada niat atau usaha terlebih dahulu untuk memberi muatan tema tertentu yang bersifat naratif ke dalam masing-masing karya. Dalam hal ini kreator mengikuti kehendak yang individual untuk menciptakan perwujudan yang non-objektif dengan bentuk abstrak secara spontan dan ekspresif. Barulah nanti pada setiap karya yang telah selesai akan diberi judul sesuai dengan kesan atau suasana yang dihadirkan dari wujud karya yang nampak. Dengan kata lain, wujud karya sebagai kesatuan organik yang konkret ini akan dihayati langsung dan pada akhirnya diberi makna yang sifatnya sangat personal dan subjektif.

D. Pembahasan Karya

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap karya yang ditampilkan kurang lebih memiliki kecenderungan yang sama, baik dari segi konsep penciptaan yaitu ekspresi spontan, maupun dari aspek formal (konsep pembentukan) yaitu wujud yang non-objektif. Masing-masing karya diciptakan sebagai wujud ekspresi atas penghayatan sensasi estetik dalam diri penulis.

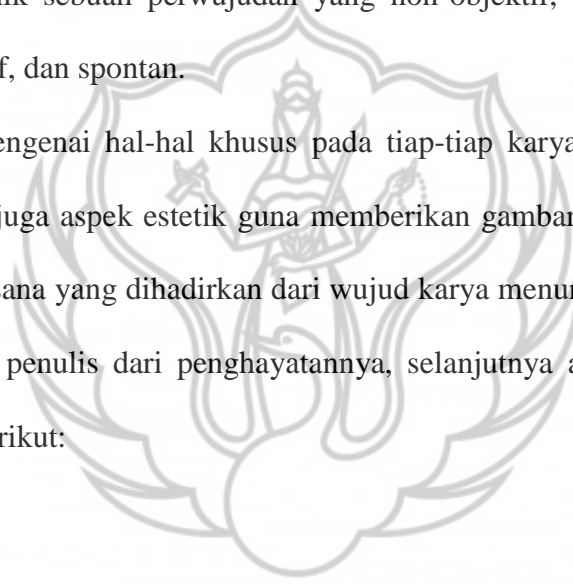
Mengenai proses penciptaan karya, satu demi satu diselesaikan dalam rentang waktu dari tahun 2014 sampai dengan 2016, dengan total keseluruhan berjumlah 20 buah karya seni lukis. Medium yang digunakan yaitu cat akrilik pada kanvas yang telah dibentangkan di spanram dengan format konvensional empat persegi panjang yang memiliki ukuran masing-masing yaitu mulai dari 60x80 cm hingga yang berukuran 140x160 cm.

Dari setiap karya yang telah selesai, bila ditinjau dari elemen-elemen formalnya maka nampak unsur garis yang selalu lebih dominan dalam setiap karya. Garis-garis ini diciptakan lewat dua cara yaitu dengan goresan langsung maupun dari hasil atau efek cipratan. Garis-garis yang nampak dalam setiap karya bisa jadi bermacam-macam wujudnya (lurus, lengkung, dengan variasi gelombang maupun zig-zag) dengan beragam posisi garis (horizontal, vertikal, diagonal) dan juga nilai garis (tebal, tipis, dan panjang, pendek). Sangat jelas terlihat bahwa garis-garis tersebut memberi kesan pergerakan ke segala penjuru, sehingga melahirkan susunan oposisi dalam ruang dua dimensional. Selain garis terdapat juga elemen lain yaitu bidang dan warna. Bidang-bidang tersebut adalah hasil dari pertemuan garis-garis spontan yang saling bertumpukan dan berpotongan secara

acak dan terkesan semrawut atau tidak teratur. Dari hasil tumpukan garis-garis tersebut ada beberapa bidang-bidang yang ‘ditemukan’ nampak diperjelas dengan warna. Dari segi komposisi, nampak bahwa elemen-elemen visual tersebut saling kontras dalam kompleksitas visual yang diimprovisasikan secara acak dan otomatis (intuitif), namun tetap dapat dirasakan adanya keseimbangan yang dinamis (balans-informal).

Secara keseluruhan, elemen formal yaitu garis, bidang, dan warna merupakan kesatuan organik sebuah perwujudan yang non-objektif, dan diciptakan secara bebas, ekspresif, dan spontan.

Adapun mengenai hal-hal khusus pada tiap-tiap karya mencakup deskripsi, aspek artistik, juga aspek estetika guna memberikan gambaran tentang bagaimana kesan atau suasana yang dihadirkan dari wujud karya menurut yang dirasakan dan dimaknai oleh penulis dari penghayatannya, selanjutnya akan dibahas satu per satu sebagai berikut:





Gb. 6. **Arnoldus Febri Restanto**, “Entitas”, 2014

Cat Akrilik di kanvas. 70 x 90 cm

(Sumber: Dokumentasi Bayu Sanjaya, 2015)

Deskripsi:

Ada wujud yang terjebak di tengah kekacauan konteks dan interpretasi. Situasi menafsir ambigu antara wujud yang gelisah mencari identitasnya yang sejati, ataukah yang sedang berupaya keluar menolak segala interpretasi yang akan memanipulasi keberadaannya.

Aspek artistik:

Pada karya ini terdapat dimensi garis yang bermacam-macam (lurus, lengkung, garis tebal, garis tipis, garis vertikal, garis horizontal, dan sebagainya), dan dibuat dalam warna merah, jingga, kuning, biru tua, dan biru gelap. Lalu tampak pula

bidang-bidang yang secara acak terbentuk otomatis dari hasil perpotongan garis-garis positif, kemudian diberi warna hijau, ungu, biru, jingga, kuning jingga, dan juga putih. Karya ini memberi kesan tekstur semu dari elemen-elemen visual yang saling bertumpukan secara acak.

Aspek estetik:

Warna-warna tampak saling kontras sehingga terasa kurang harmonis. Pada karya ini terlihat juga adanya dominansi dari kumpulan bidang-bidang putih saling menyatu dalam posisi garis vertikal yang tegak namun tampak sedikit membengkok di bagian ujung atasnya (*bending upright line*), memberi sugesti kesedihan serta kelesuan.



Gb. 7. **Arnoldus Febri Restanto**, “Enigma”, 2015

Cat Akrilik di kanvas. 80 x 100 cm

(Sumber: Dokumentasi Suparman, 2015)

Deskripsi:

Interpretasi beriak di permukaan, pemahaman tersembunyi di kedalaman.

Aspek artistik:

Memperlihatkan garis-garis yang melengkung, bergelombang, lurus, dan bersilangan. Garis-garis tersebut memiliki corak warna yang kemerah-merahan serta ada juga yang kekuning-kuningan. Terdapat pula bidang-bidang yang tercipta dari hasil perpotongan garis-garis nyata, dan kemudian diberi warna kuning, merah ungu, coklat kuning, juga hitam dan putih.

Aspek estetik:

Warna-warna dengan corak yang kemerah-merahan serta kekuning-kuningan berada dalam gradasi *hue* yang tergolong warna-warna terang (*light value*) sehingga menimbulkan kesan panas. *Value* terang memiliki karakter positif, meriah, bergairah, dan ringan. Dalam karya ini terdapat dominansi dari kumpulan bidang-bidang putih dan hitam. Kumpulan bidang-bidang putih tampak menyatu dalam posisi garis-garis diagonal yang memberi kesan akan suatu wujud yang bergerak atau sedang berlari beriringan. Dominansi yang tampak dalam lukisan ini juga memberikan efek keruangan yang bersifat kontras di antara warna-warna yang lain.



Gb. 8. **Arnoldus Febri Restanto**, “Mayapada”, 2015

Cat Akrilik di kanvas. 90 x 100 cm

(Sumber: Dokumentasi Bayu Sanjaya, 2015)

Deskripsi:

Manusia makhluk yang bereksistensi untuk memahami dunianya. Dunia yang ambigu, yang kontradiktif, yang integral adalah dunia yang kompleks ketika totalitas pikiran dan perasaan manusia larut di dalamnya.

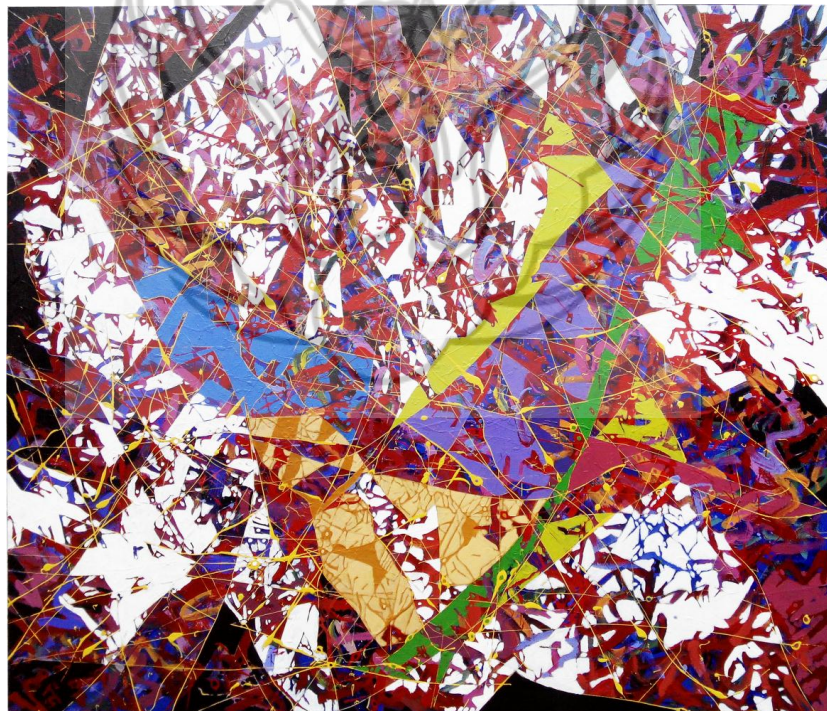
Aspek artistik:

Pada lukisan ini terlihat garis-garis tipis yang panjang berwarna kuning, dalam posisi horizontal, vertikal, dan diagonal. Ada pula garis-garis pendek yang lebih

tebal tampak berbaur dengan garis-garis panjang tersebut. Selain garis, terdapat juga bidang-bidang dengan tonalitas warna yang terang (*tint*). Bidang-bidang tersebut terlihat menyebar melalui pengulangan-pengulangan yang dinamis di antara garis-garis positif. Latar belakang putih menciptakan kesan ruang dua dimensional.

Aspek estetik:

Garis-garis dan bidang-bidang yang kontras dalam lukisan ini terasa lebih harmonis. Hal ini dikarenakan elemen-elemen yang coraknya saling bertentangan tersebut muncul dan menyebar melalui pengulangan-pengulangan yang dinamis.



Gb. 9. **Arnoldus Febri Restanto**, “*Recovery*”, 2015

Cat Akrilik di kanvas. 130 x 150 cm

(Sumber: Dokumentasi Bayu Sanjaya, 2015)

Deskripsi:

Masa transisi yang begitu pelik membutuhkan keyakinan yang kuat untuk melaluinya. Proses melihat kembali hingga seperti berada pada titik nol dan kesadaran diri berbalik pada esensi yang paling radikal.

Aspek artistik:

Selain garis-garis positif yang bersilangan, karya ini lebih dominan menampilkan bidang-bidang yang memiliki raut bersudut-sudut bebas yaitu dibatasi dengan garis patah-patah bebas. Tampak pula sebagai dominansi yakni kumpulan warna-warna (biru, biru ungu, merah ungu, hijau, kuning, dan coklat kuning) dalam tonalitas yang terang (*tint*). Latar belakang putih memberi kesan ruang dwimatra.

Aspek estetik:

Kumpulan bidang-bidang yang memiliki raut bersudut-sudut bebas dalam karya ini mengingatkan pada objek-objek yang runcing dan tajam.

E. Kesimpulan

Proses kreasi (mencipta) merupakan proses yang unik dan khas dari masing-masing seniman. Dalam proses tersebut seniman mencurahkan seluruh totalitas pikiran dan rasa yang ada dalam dirinya untuk menciptakan karya seni melalui metode, teknik atau cara-cara tertentu.

Melukis secara ekspresif adalah cara ungkap yang lebih mengutamakan sensibilitas atau keterbukaan diri pada kesan-kesan emosional dari kompleksitas pengalaman yang dengan spontan dihayati dan dimaknai secara subjektif. Sesuatu yang ingin diungkapkan atau diekspresikan yaitu intensitas perasaan atas

pengalaman bermakna (sensasi estetik). Proses kreatif semacam ini kiranya masih sangat relevan dengan praktik seni rupa yang berkembang ‘hari ini’ (seni kontemporer). Dari berbagai peristiwa atau aktivitas seni rupa yang berlangsung pada masa ini, masih sangat banyak dijumpai kecenderungan berkarya yang bersifat ekspresif, dan tentu saja selalu berkembang ke arah kebaruan (*novelty*) dalam semangat zaman ini.

Tugas Akhir penciptaan karya seni yang mengangkat persoalan ekspresi emosi ini, adalah sebuah upaya yang dilakukan penulis untuk memahami diri sendiri serta kompleksitas pengalaman hidup yang dihayati. Sangat disadari bahwa untuk memahami kompleksitas kehidupan yang begitu pelik dan ambigu, maka harus dimulai dari kompleksitas diri kita sendiri yaitu yang menyangkut perasaan, intuisi, imajinasi dan sebagainya.

Melukis sebagai cara bereksistensi merupakan ekspresi pemahaman penulis atas pengalaman hidup. Termasuk juga dalam proses Tugas Akhir ini, yang merupakan salah satu tahapan penting dari proses berkesenian yang dilalui. Seluruh karya Tugas Akhir yang diciptakan, masing-masing menimbulkan kesan tersendiri bagi penulis.

Seluruh karya hadir sebagai jejak kegelisahan yang mengajukan ribuan pertanyaan tak terjawab. Hidup adalah proses belajar terus-menerus untuk senantiasa bersyukur serta memaknai eksistensi diri. Semoga karya Tugas Akhir ini dapat diapresiasi dengan baik oleh penonton penikmat dan pencinta seni, menginspirasi serta memberi nuansa berbeda pada perkembangan kesenian di Indonesia maupun dalam dunia seni secara global.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. 2015, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, PT Kanisius, Yogyakarta.
- Mariato, M. Dwi. 2011, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010, *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Soedarso Sp. 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soedarso Sp. 2000, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Jakarta.
- Sudjojono, S. 1946, *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*, (Suntingan Eka Kurniawan dan Subandi), Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta, 2000.
- Sugiharto, Bambang (Ed.). 2013, *Untuk Apa Seni?*, Matahari, Bandung.
- Sumardjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.